



Relevansi Konsep Dialog Paulo Freire dalam Meningkatkan Pemahaman Matematika di Madrasah Ibtidaiyah

The Relevance of Paulo Freire's Dialogical Concept in Enhancing Mathematical Understanding in Islamic Elementary Schools

Siti Komariyah

MIN 4 Bandar Lampung, Lampung

sitikomariyah202020@gmail.com

Kata Kunci :

Konsep Dialog, Paulo Freire, Pemahaman Matematika, Madrasah Ibtidaiyah, Studi Pustaka, Pendidikan Humanis, Pengembangan Kritis Siswa.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami relevansi konsep dialog yang diusulkan oleh Paulo Freire dalam meningkatkan pemahaman matematika di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini mengulas berbagai literatur yang terkait untuk mengeksplorasi bagaimana konsep dialog dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika secara efektif. Menurut Freire, pendidikan harus menjadi proses interaksi dua arah yang mendorong siswa untuk aktif belajar melalui komunikasi yang terbuka, kritis, dan reflektif. Dalam konteks matematika, dialog ini bertujuan untuk membantu siswa tidak hanya memahami rumus dan prosedur, tetapi juga menggali makna dan konsep di baliknya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan dialog antara guru dan siswa membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Selain meningkatkan pemahaman matematika, pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi secara aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta perasaan percaya diri terhadap proses belajar. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan pendukung proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan dialog, siswa diberdayakan untuk berpikir mandiri dan menyampaikan ide-ide mereka tanpa rasa takut. Pendekatan ini sangat relevan dalam pembelajaran matematika untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Keywords :

Dialogical Concept, Paulo Freire, Mathematical Understanding, Islamic Elementry School, Literature Review, Humanistic Education, Student Critical Development

ABSTRACT

This research aims to delve into the relevance of the dialogical concept proposed by Paulo Freire in enhancing mathematical understanding in Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah). With a literature study approach, this research reviews various related literature to explore how the dialogical concept can be applied effectively in mathematics learning. According to Freire, education should be a two-way interactive process that encourages students to actively learn through open, critical, and reflective communication. In the context of mathematics, this dialogue aims to assist students in

understanding not only formulas and procedures but also in unearthing the meanings and concepts behind them, making learning more meaningful. The analysis results indicate that the implementation of dialogue between teachers and students helps in creating an inclusive and supportive learning environment. In addition to enhancing mathematical comprehension, this approach encourages students to participate more actively, develop critical thinking skills, and build confidence in the learning process. This study emphasizes the importance of the teacher's role as a facilitator and supporter of student-centered learning processes. Through dialogue, students are empowered to think independently and express their ideas without fear. This approach is highly relevant in mathematics learning to provide a better learning experience for students.

PENDAHULUAN

Matematika memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk melatih cara berpikir logis, sistematis, dan terstruktur (Andi et al., 2022). Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembelajaran matematika menjadi dasar bagi anak-anak untuk membangun pondasi kemampuan berpikir yang akan sangat berguna bagi masa depan mereka (Nisa & Rohmah, 2024). Pada jenjang pendidikan ini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan kognitif yang kritis, di mana mereka mulai memahami konsep-konsep dasar seperti angka, pola, dan hubungan sebab-akibat (Jakaria, 2023). Pembelajaran matematika yang efektif tidak hanya membantu anak-anak menguasai materi pelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk menggunakan logika dalam memecahkan masalah sederhana. Misalnya, dengan belajar konsep perkalian, anak-anak diajarkan untuk melihat hubungan antara pengulangan angka, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan mereka dalam berpikir secara sistematis.

Pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berbicara tentang angka-angka atau rumus semata, tetapi juga menyentuh aspek-aspek lain yang berkontribusi pada pengembangan berpikir kritis dan logis (M. et al., 2023). Misalnya, saat anak-anak belajar geometri atau mengenal pola, mereka mulai terlatih untuk mengamati dan menyimpulkan sesuatu berdasarkan pengamatan data yang ada (Jeriadi, 2021). Keterampilan ini secara langsung mendukung kemampuan berpikir logis yang akan sangat berguna di kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan pembelajaran matematika yang diajarkan di MI biasanya dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, seperti menggunakan benda-benda konkret atau permainan yang edukatif (Ayyubi et al., 2024). Pendekatan ini membantu anak-anak belajar matematika dengan lebih mudah dan menyenangkan, sehingga mereka mampu menginternalisasi konsep-konsep penting dengan baik. Dengan pembelajaran matematika yang tepat di usia dini, siswa MI tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan akademik di masa depan, tetapi juga dibekali dengan kemampuan berpikir logis yang akan menjadi bekal mereka dalam beradaptasi di berbagai aspek kehidupan. Tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami konsep matematika, seperti pendekatan pembelajaran yang kurang dialogis.

Paulo Freire, seorang filsuf dan pendidik asal Brasil, dikenal sebagai salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan. Salah satu gagasan paling terkenal dari Freire adalah pentingnya dialog dalam proses pembelajaran. Dalam teorinya, Freire menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses yang menghargai hubungan manusia dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif berkontribusi. Ia menentang model pendidikan "bank", yaitu metode di mana guru hanya memasukkan informasi ke dalam diri siswa tanpa memberi mereka kesempatan untuk berpikir kritis atau bertukar ide (Susanti et al., 2024). Sebagai alternatif, Freire memperkenalkan pendekatan dialogis, di mana proses pembelajaran dilakukan melalui interaksi dua arah yang saling menghormati antara guru dan siswa. Melalui dialog, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif yang ikut berperan dalam menggali pemahaman terhadap materi pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang humanistik karena memberi penghargaan terhadap kemanusiaan, kreativitas, dan potensi individu setiap peserta didik.

Strategi dialogis yang ditawarkan Freire sangat relevan, terutama dalam konteks pendidikan modern yang semakin menuntut pendekatan pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Dialog memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi karena mereka didorong untuk mengeksplorasi ide, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pandangan mereka sendiri. Interaksi ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan membuka jalan bagi proses berpikir kritis, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Lebih jauh, pendekatan dialogis membantu menghilangkan hierarki kaku antara guru dan siswa, menciptakan hubungan yang lebih setara dan sehat dalam ruang kelas (Aimar & Azwar, 2024). Dengan memberikan perhatian pada kebutuhan peserta didik dan menghormati pandangan mereka, teori Paulo Freire tentang dialog membuktikan bahwa pendidikan dapat menjadi alat untuk pemberdayaan, bukan sekadar transfer pengetahuan. Pendekatan ini sangat ideal untuk meningkatkan pemahaman materi yang mendalam sekaligus membangun karakter siswa sebagai individu yang mampu berpikir mandiri dan kritis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penerapan konsep dialog Paulo Freire dapat diimplementasikan dalam konteks pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah, serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Pendekatan dialogis yang diusulkan Freire menekankan pada pentingnya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam pelajaran matematika, dimana sering kali dianggap sebagai bidang yang kaku dan terstruktur. Selain itu, penelitian ini juga akan menilai sejauh mana penggunaan dialog dapat membantu siswa dalam memahami konsep matematika dengan lebih baik, memperkaya proses belajar mereka, dan meningkatkan kemandirian serta kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha untuk memperkaya literatur mengenai pendidikan berbasis dialog, tetapi juga diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi para pendidik tentang metode yang lebih humanistik dan memberdayakan dalam mengajar matematika. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berpusat pada siswa, sehingga mereka merasa didukung dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) untuk memahami relevansi konsep dialog Paulo Freire dalam meningkatkan pemahaman matematika siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Studi pustaka merupakan pendekatan yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, jurnal akademik, laporan penelitian, dan artikel ilmiah (Sugiyono, 2016). Dalam hal ini, sumber-sumber yang dipilih terkait dengan dua aspek utama: teori pendidikan dan dialog menurut Paulo Freire, serta metodologi dan pendekatan pengajaran matematika (Adlini et al., 2022). Langkah awal dimulai dengan mengidentifikasi literatur yang relevan mengenai dialog kritis Paulo Freire, khususnya konsep-konsep seperti pendidikan yang membebaskan, interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya, kajian juga diarahkan pada literatur tentang metode pengajaran matematika yang efektif, khususnya di tingkat pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah. Proses ini bertujuan untuk mengaitkan bagaimana pendekatan dialogis dapat diterapkan untuk memecahkan masalah pembelajaran matematika yang sering dianggap sulit dan abstrak bagi siswa.

Analisis dilakukan dengan cara menelaah kesesuaian antara prinsip-prinsip dialog Paulo Freire dengan tantangan dan kebutuhan dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini mempertimbangkan hasil studi terdahulu yang menunjukkan efektivitas dialog sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman konsep-konsep matematika. Peneliti kemudian mengorganisasi temuan-temuan dari literatur ke dalam tema-tema utama, seperti peran interaksi siswa-guru dalam mengatasi miskonsepsi matematika, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dan hubungan antara pembelajaran dialogis dengan motivasi belajar siswa. Selain itu, kajian pustaka ini juga menyoroti keterbatasan dan potensi hambatan dalam penerapan pendekatan ini, seperti budaya sekolah yang hierarkis atau keterbatasan kompetensi guru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan wawasan teoritis mengenai relevansi konsep dialog Paulo Freire, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Konsep Dasar Dialog Paulo Freire

Paulo Freire adalah seorang pendidik dan filsuf asal Brasil yang dikenal dengan konsep pendidikan berbasis pembebasan. Salah satu gagasan penting yang ia usung adalah pentingnya dialog dalam proses belajar mengajar. Menurut Freire, dialog merupakan interaksi dua arah yang setara antara pendidik dan peserta didik (Ayyubi et al., 2024). Lewat dialog, hubungan dalam pendidikan menjadi lebih manusiawi karena tidak hanya memosisikan guru sebagai pemberi materi dan murid sebagai penerima pasif, tetapi melibatkan keduanya dalam proses pembelajaran yang saling berbagi. Konsep ini berangkat dari keyakinannya bahwa pendidikan adalah alat yang seharusnya memampukan manusia untuk memahami hidup mereka, mengatasi tantangan, dan memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan sosial (Susanti et al., 2024). Dalam pandangan Freire, dialog bukan sekadar komunikasi biasa, tetapi sebuah proses yang mendorong pemikiran kritis serta kemerdekaan intelektual untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan demokratis.

Freire mengkritisi model pendidikan tradisional yang disebutnya sebagai “pendidikan gaya bank” (banking education). Dalam pendekatan ini, pendidikan cenderung bersifat mekanis dan memperlakukan peserta didik sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan materi oleh guru. Model ini menciptakan hierarki yang rigid antara pendidik sebagai pemberi ilmu dan peserta didik sebagai penerima ilmu. Akibatnya, peserta didik tidak memiliki ruang untuk berpikir kritis atau mengembangkan kemampuan analisis mereka (Aimar & Azwar, 2024). Sebaliknya, dalam pendidikan dialogis yang dirumuskan Freire, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi juga aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran. Melalui dialog, mereka dapat mempertanyakan materi, berbagi pengalaman, dan membahas isu-isu penting yang relevan dengan kehidupan mereka. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*). Dengan kesadaran ini, mereka tidak hanya memahami realitas sosial, tetapi juga mampu menggagas perubahan terhadap kondisi yang dianggap tidak adil di masyarakat.

Dalam pendekatan Freire, dialog tidak hanya berfungsi sebagai metode belajar, tetapi juga sebagai alat pembebasan. Ia percaya bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari struktur-struktur yang menindas, baik secara ekonomi, politik, maupun budaya. Dialog menjadi jembatan untuk menciptakan kesetaraan antara pendidik dan peserta didik, sekaligus sarana untuk mengatasi pola komunikasi yang anti-dialogis, seperti dominasi, manipulasi, dan otoritarianisme (Susanti et al., 2024). Ketika hubungan hierarkis dalam pendidikan dihilangkan, dialog memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna. Peserta didik belajar untuk menemukan suara mereka sendiri, menyuarakan gagasan, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Freire menegaskan bahwa pendidikan dialogis tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan faktor emosional, sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan agar peserta didik berkembang secara utuh sebagai individu.

Salah satu prinsip penting dalam dialog Freire adalah bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan kondisi kehidupan masyarakat (Astutik, 2024). Dalam pandangannya, pendidikan harus relevan dengan realitas sosial peserta didik, sehingga mereka dapat menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi. Dengan menggunakan dialog sebagai metode, pendidik dan peserta didik bersama-sama mempelajari dan menganalisis tantangan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan marginalisasi. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah tersebut dan memikirkan solusi yang dapat diterapkan. Pendidikan yang terhubung erat dengan realitas sosial juga mendorong peserta didik untuk tidak hanya menjadi bagian dari sistem yang ada, tetapi menjadi agen perubahan yang aktif. Dengan kata lain, melalui pendidikan dialogis, Freire berharap membentuk generasi yang sadar terhadap isu-isu sosial sekaligus memiliki keberanian untuk bertindak demi kebaikan bersama.

Pendidikan dialogis yang diusulkan oleh Freire memiliki manfaat besar, terutama dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan yang semakin kompleks. Pendekatan ini melatih mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menghargai perspektif orang lain. Dalam dunia modern, kemampuan berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif menjadi semakin penting, dan pendidikan dialogis memberikan dasar yang kuat untuk itu.

Dengan dialog, pendidik dapat menciptakan ruang belajar yang inklusif, di mana semua peserta didik merasa dihargai dan suara mereka didengar. Selain itu, pendidikan dialogis mendukung pengembangan karakter peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki empati, integritas, dan rasa tanggung jawab sosial. Pada akhirnya, konsep ini relevan untuk diterapkan baik di sistem pendidikan formal maupun dalam proses pembelajaran di komunitas. Warisan pemikiran Paulo Freire tetap menjadi inspirasi bagi banyak pendidik di seluruh dunia untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajar ilmu, tetapi juga memberdayakan manusia.

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki karakteristik unik yang dirancang untuk sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar, serta mempertimbangkan aspek spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan di madrasah. Berikut adalah beberapa karakteristik utama pembelajaran matematika di tingkat MI (Anisa, 2022):

1. Berbasis Konsep Dasar

Di tingkat MI, pembelajaran matematika menekankan penguasaan konsep dasar seperti bilangan, operasi hitung, pengukuran, dan pola. Anak-anak diajarkan untuk memahami dasar-dasar matematika agar mereka memiliki fondasi yang kuat sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih kompleks. Proses pembelajaran biasanya melibatkan latihan-latihan sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Mengintegrasikan Nilai Keislaman

Salah satu keunikan pembelajaran matematika di MI adalah integrasi nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajaran (Asep & Salmawati, 2020). Misalnya, dalam pembahasan pecahan atau penghitungan waktu, guru sering mengaitkan konsep tersebut dengan ibadah seperti zakat, pembagian harta warisan, atau jadwal waktu shalat. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa matematika juga berperan dalam aspek ketakwaan.

3. Pembelajaran Aktif dan Kontekstual

Anak-anak di tingkat MI masih berada dalam fase belajar dengan melibatkan pengalaman langsung. Pembelajaran matematika di MI sering kali menggunakan alat peraga, permainan, cerita, atau aktivitas yang mendukung pemahaman konsep secara konkret. Misalnya, guru mungkin menggunakan benda-benda nyata seperti kelereng, biji-bijian, atau jam dinding untuk menjelaskan konsep bilangan, pengukuran, atau waktu.

4. Tahap Berpikir Konkret

Pada usia sekolah dasar, sebagian besar siswa berada di tahap berpikir konkret (menurut teori Piaget). Oleh karena itu, pembelajaran di MI mengedepankan pendekatan yang sederhana dan konkret sebelum melangkah ke pemecahan masalah abstrak. Misalnya, sebelum membahas operasi hitung berbasis abstrak, siswa diajak memahami melalui gambar atau benda.

5. Pentingnya Pengulangan dan Latihan

Anak-anak di MI cenderung membutuhkan pengulangan dalam memahami suatu konsep matematika. Guru biasanya memberikan latihan-latihan soal secara berkala untuk memastikan siswa memahami materi dengan baik. Pola ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam, bukan sekadar menghafal.

6. Penggunaan Bahasa yang Sederhana

Bahasa pengantar dalam pembelajaran matematika di MI dirancang untuk sederhana dan mudah dipahami siswa. Guru berusaha menggunakan istilah yang tidak terlalu teknis dan memberikan penjelasan berulang secara ramah agar siswa benar-benar mengerti. Hal ini penting karena anak-anak pada tingkat MI masih belajar meningkatkan kemampuan membaca dan berpikir logis.

7. Mengembangkan Sikap Positif terhadap Matematika

Salah satu karakteristik penting adalah menciptakan pengalaman belajar matematika yang menyenangkan. Matematika kerap dianggap sulit bagi sebagian siswa, sehingga guru di MI berusaha membangun rasa percaya diri dan sikap positif siswa terhadap pelajaran ini. Misalnya, melalui pendekatan bermain, pujian atas keberhasilan, atau cerita yang memotivasi.

8. Penilaian Berbasis Keterampilan dan Pemahaman

Penilaian di tingkat MI biasanya lebih fokus pada aspek keterampilan dan pemahaman siswa. Selain memberikan soal-soal latihan, guru juga memperhatikan bagaimana anak mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti di teori, tetapi juga berguna dalam praktik.

Pendekatan interaktif melibatkan proses pembelajaran yang aktif, di mana siswa secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Contohnya, melalui latihan soal, diskusi kelompok, atau permainan edukatif (Yuliana et al., 2024). Sedangkan, pendekatan dialogis melibatkan komunikasi dua arah antara pengajar dan siswa, serta antar siswa. Manfaat Utama Pendekatan Interaktif dan Dialogis (Susanti et al., 2024):

1. Menumbuhkan Minat dan Motivasi: Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran meningkatkan minat dan motivasi mereka. Ketika siswa merasa bagian dari proses belajar, mereka cenderung lebih bersemangat untuk memahami materi.
2. Meningkatkan Pemahaman Mendalam: Dengan dialog dan interaksi, siswa dapat mengklarifikasi keraguan mereka secara langsung. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk melihat berbagai perspektif dan pendekatan dalam menyelesaikan masalah matematika.
3. Membangun Keterampilan Sosial: Melalui interaksi dan dialog, siswa juga mengembangkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, dan menghargai pendapat orang lain.
4. Memupuk Rasa Percaya Diri: Ketika siswa aktif berpartisipasi dan melihat kemajuan mereka, rasa percaya diri mereka meningkat. Mereka lebih yakin dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan matematika.

Relevansi Konsep Dialog dalam Proses Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika sering dianggap sebagai proses instruksi satu arah, di mana guru menyampaikan materi kepada siswa secara formal. Namun, konsep dialog dalam proses pembelajaran matematika mulai mendapat perhatian karena menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dan bermakna. Dialog dalam pembelajaran matematika dapat diartikan sebagai komunikasi dua arah antara guru dan siswa, atau di antara siswa sendiri, untuk membangun pemahaman bersama terhadap konsep matematika. Melalui dialog, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengemukakan ide, mempertanyakan materi, bahkan menemukan solusi bersama.

Pendekatan berbasis dialog ini sangat relevan dengan pembelajaran matematika karena membantu siswa mengatasi tantangan dalam memahami konsep-konsep abstrak. Matematikanya sendiri memiliki sifat logis dan sistematis yang terkadang terasa sulit bagi sebagian siswa. Dengan melibatkan mereka dalam dialog, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, menjelaskan, dan berdiskusi, mereka cenderung memperdalam pemahaman terhadap materi, bukan hanya menghafalnya.

Dialog membantu membangun hubungan yang lebih baik di kelas. Siswa merasa dihargai ketika pendapat dan ide mereka didengarkan dan diapresiasi. Hal ini memberikan dampak positif pada motivasi belajar, karena mereka merasa peran mereka dalam proses pembelajaran penting. Metode dialog juga menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa—baik yang cepat memahami maupun yang membutuhkan waktu lebih lama—dapat berbagi pengalaman belajar dan belajar dari satu sama lain. Dengan cara ini, pembelajaran kolaboratif berkembang, membentuk lingkungan kelas yang mendukung pertumbuhan intelektual dan sosial siswa.

Dialog dalam pembelajaran matematika tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga bagi guru. Melalui dialog, guru dapat memperoleh wawasan tentang tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, serta mengetahui kesulitan yang mereka hadapi. Informasi ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa (Widati & Utami, 2021). Sebagai contoh, jika melalui dialog diketahui bahwa banyak

siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar persamaan, guru dapat memperlambat ritme pengajaran, memberikan contoh tambahan, atau mencoba pendekatan yang berbeda untuk menjelaskan materi. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih efektif dan tepat sasaran.

Pada praktiknya, cara menerapkan dialog dalam pembelajaran matematika dapat bermacam-macam. Salah satu contohnya adalah melalui diskusi kelompok kecil, di mana siswa bekerja sama untuk menyelesaikan masalah matematika. Pendekatan ini mendorong siswa untuk saling berdiskusi dan mengeksplorasi berbagai strategi dalam penyelesaian masalah. Cara lain adalah dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang diajukan oleh guru, seperti “Bagaimana cara lain untuk menyelesaikan soal ini?” atau “Mengapa kalian memilih metode tersebut?” Pertanyaan seperti ini mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan mengemukakan alasan di balik solusi yang mereka pilih. Selain itu, penggunaan teknologi seperti forum diskusi online juga bisa menjadi alternatif, terutama dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Konsep dialog memiliki peran yang signifikan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Kemampuan untuk berdialog, berkomunikasi, dan berkolaborasi adalah keterampilan penting yang diperlukan di era modern, baik dalam lingkungan kerja maupun masyarakat umum. Melalui pembelajaran matematika berbasis dialog, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir matematis, tetapi juga keterampilan interpersonal, seperti mendengarkan, menghormati pendapat orang lain, dan berargumen secara konstruktif. Dengan demikian, relevansi dialog dalam pembelajaran matematika tidak hanya terbatas pada peningkatan nilai akademis, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang lebih siap menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Relevansi konsep dialog dalam pembelajaran matematika sangatlah besar. Dialog membantu siswa memahami matematika dengan lebih baik, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun lingkungan kelas yang inklusif. Guru juga diuntungkan karena dapat memantau dan menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Dengan berbagai manfaatnya, pendekatan dialog seharusnya menjadi bagian integral dari pembelajaran matematika di berbagai jenjang pendidikan. Tidak hanya membuat matematika menjadi lebih mudah dipahami, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan penting yang berguna dalam kehidupan nyata. Hingga akhirnya, pembelajaran matematika berbasis dialog dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk lebih percaya diri menyelesaikan berbagai tantangan, baik di dunia pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan Konsep Dialog Paulo Freire dalam Pembelajaran Matematika

Paulo Freire dikenal sebagai salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan dengan konsepnya yang humanis dan dialogis. Dalam bukunya, *Pedagogy of the Oppressed*, Freire menekankan pentingnya dialog antara guru dan murid sebagai cara untuk mematahkan model pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah, atau yang sering disebut sebagai "banking model of education". Dalam pembelajaran matematika, ide ini dapat diaplikasikan dengan cara yang mendukung interaksi aktif dan pemberdayaan siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga berperan aktif dalam proses belajar (Ayyubi et al., 2024).

1. Pembelajaran yang Berpusat pada Dialog

Konsep dialog yang diajukan Freire menekankan hubungan saling menghormati antara guru dan siswa. Dalam konteks pembelajaran matematika, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami konsep-konsep matematika melalui percakapan dua arah. Siswa diajak untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan bahkan mendebatkan ide yang belum mereka pahami. Dengan cara ini, pembelajaran matematika tidak lagi dilihat sebagai proses memindahkan informasi dari otak guru ke otak siswa, tetapi sebagai eksplorasi bersama menuju pemahaman.

Sebagai contoh, saat mengajarkan konsep persamaan linear, guru bisa memulai dengan bertanya kepada siswa tentang situasi sehari-hari yang dapat dijelaskan menggunakan persamaan matematika. Ketika siswa memberikan jawaban seperti "menghitung harga barang dengan diskon", guru dapat mengembangkan diskusi tersebut menjadi sebuah dialog yang relevan, sambil

mengaitkan dengan prinsip-prinsip matematika. Proses ini membuat siswa merasa terlibat secara aktif.

2. Mematahkan Ketakutan Terhadap Matematika

Salah satu tantangan pembelajaran matematika adalah adanya persepsi bahwa matematika itu sulit dan hanya bisa dikuasai oleh siswa yang “pandai”. Pendekatan dialogis Freire justru bertujuan untuk menghilangkan batasan-batasan ini dengan memprioritaskan pemahaman dan komunikasi. Guru dapat mendorong diskusi yang lebih terbuka mengenai masalah yang dihadapi siswa, termasuk kesulitan atau rasa takut mereka terhadap matematika. Dengan cara ini, siswa merasa didengar dan dihormati, sehingga kepercayaan diri mereka dalam belajar matematika meningkat. Sebagai ilustrasi, seorang guru dapat menyemangati siswa yang merasa kesulitan dalam topik tertentu, seperti penguasaan pecahan. Bukannya menghukum jika mereka gagal memahami, guru bisa mengajak siswa berdialog: “Apa bagian dari materi ini yang menurut kalian paling membingungkan? Mari kita bahas bersama.” Kalimat seperti ini membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan penuh empati.

3. Mengubah Peran Guru dan Siswa

Dalam model pendidikan tradisional, guru sering dianggap sebagai "sumber kebenaran" yang menentukan alur pembelajaran. Sebaliknya, konsep Paulo Freire mengajak guru untuk berperan sebagai mitra dialog. Dalam pembelajaran matematika, ini berarti guru harus terbuka terhadap gagasan yang diusulkan oleh siswa, bahkan jika mereka tampak tidak sesuai pada awalnya. Dengan cara ini, siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis, sementara guru memainkan peran sebagai pemandu yang menghormati proses berpikir siswa. Misalnya, dalam konsep geometri, jika seorang siswa memiliki ide unik tentang cara membuktikan suatu teorema, guru dapat mengarahkan diskusi tanpa langsung memberi jawaban. Guru dapat berkata, “Itu ide yang menarik. Bisakah kamu jelaskan lebih lanjut atau coba terapkan? Kita bisa mendiskusikan cara lain bersama-sama.” Pendekatan seperti ini mengajarkan siswa bahwa tidak ada satu metode tunggal dalam memahami matematika.

4. Pemberdayaan Melalui Pertanyaan

Menurut Freire, salah satu ciri pembelajaran yang dialogis adalah fokus pada pertanyaan, bukan sekadar pemberian jawaban. Dalam pembelajaran matematika, guru bisa mendorong siswa untuk menjadi penanya yang aktif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan siswa untuk membentuk pertanyaan mereka sendiri tentang konsep yang dipelajari. Misalnya, saat belajar tentang fungsi kuadrat, guru bisa memulai dengan bertanya, “Apa yang kalian ingin tahu tentang fungsi ini? Adakah situasi nyata yang menurut kalian bisa digambarkan oleh fungsi kuadrat?” Pertanyaan seperti ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan matematika dengan dunia nyata. Selain itu, pertanyaan yang diajukan oleh siswa sendiri membuat mereka merasa memiliki kendali atas materi yang sedang dipelajari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

5. Menciptakan Suasana Kolaboratif

Konsep dialog Freire juga mengajarkan pentingnya kerja sama di antara siswa. Dalam pembelajaran matematika, siswa dapat diajak untuk bekerja secara berkelompok dalam memecahkan masalah. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berbagi ide, saling belajar satu sama lain, dan berdiskusi dalam suasana yang mendukung. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dialog kelompok, bukan sebagai pemecah masalah utama. Misalnya, saat mempelajari statistika, guru dapat memberikan tugas yang menantang, seperti menganalisis data survei sederhana. Siswa dapat bekerja dalam kelompok, berdiskusi tentang cara membaca data, memilih metode statistik yang sesuai, dan menarik kesimpulan. Dengan pendekatan ini, siswa belajar tidak hanya matematika, tetapi juga keterampilan komunikasi dan kerja sama.

6. Menghasilkan Pembelajaran yang Bermakna

Penerapan konsep dialog Paulo Freire dalam pembelajaran matematika tidak hanya mengubah cara siswa memahami materi, tetapi juga memberi dampak positif pada pemikiran mereka. Dalam

pembelajaran yang berpusat pada dialog, siswa belajar untuk memandang matematika bukan sebagai kumpulan rumus yang harus dihafal, tetapi sebagai alat untuk memahami dan memecahkan masalah dalam kehidupan mereka. Guru menjadi mitra mereka dalam perjalanan pendidikan, bukan penguasa yang memberi perintah.

Pendekatan ini menghasilkan pembelajaran yang lebih inklusif, bermakna, dan menyenangkan. Siswa merasa bahwa pendapat mereka dihargai, sementara guru turut belajar dari proses dialog dengan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran menjadi sebuah perjalanan dua arah yang memberi manfaat bagi semua pihak.

Keunggulan dan Tantangan Pendekatan Dialog dalam Konteks Madrasah Ibtidaiyah

Pendekatan dialog adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan interaksi dua arah antara guru dan siswa. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pendekatan ini memiliki keunggulan yang signifikan, tetapi juga tidak terlepas dari tantangan tertentu. Mari kita bahas kedua sisi ini secara sederhana namun mendalam (Ayyubi et al., 2024).

1. Keunggulan Pendekatan Dialog

Pendekatan dialog menawarkan banyak manfaat dalam mendukung proses pembelajaran bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, khususnya karena usia mereka yang cenderung lebih mudah menyerap pembelajaran melalui komunikasi aktif. Berikut beberapa keunggulannya:

a. Menciptakan Lingkungan Belajar Interaktif

Siswa menjadi lebih terlibat karena mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan berdiskusi dengan guru maupun teman. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih hidup, menyenangkan, dan tidak monoton.

b. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Dengan berdialog, siswa dilatih untuk berpikir kritis guna memahami materi, mengeksplorasi gagasan, dan mengevaluasi berbagai pandangan. Ini membantu mereka menjadi individu yang lebih aktif secara intelektual.

c. Memperkuat Hubungan Guru-Siswa

Pendekatan dialog memungkinkan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa. Siswa merasa didengar dan dihargai, sehingga percaya diri mereka meningkat.

d. Mendorong Pemahaman yang Lebih Mendalam

Guru dapat memberikan penjelasan tambahan berdasarkan pertanyaan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan dapat menjawab kebutuhan individu dalam kelas.

e. Melatih Keterampilan Komunikasi

f. Siswa belajar berbicara dengan sopan, menyampaikan ide dengan jelas, serta mendengarkan pendapat orang lain dengan baik. Hal ini penting untuk pembentukan karakter di usia dini.

2. Tantangan Pendekatan Dialog

Meskipun pendekatan ini kaya manfaat, pelaksanaannya di Madrasah Ibtidaiyah sering kali menghadapi hambatan. Berikut beberapa tantangan yang perlu dipahami:

a. Perbedaan Kemampuan Siswa

Dalam satu kelas, kemampuan siswa seringkali beragam. Ada siswa yang aktif berpartisipasi, namun ada pula yang cenderung pasif. Guru harus berupaya keras untuk melibatkan semua siswa agar pendekatan dialog berjalan efektif.

b. Keterbatasan Waktu

Sistem pendidikan formal biasanya memiliki kurikulum yang padat. Jika waktu pengajaran yang tersedia terbatas, guru mungkin kesulitan untuk memberikan ruang diskusi yang mendalam.

c. Kemampuan Guru Mengelola Dialog

Tidak semua guru terbiasa menggunakan pendekatan dialog secara efektif. Jika guru merasa kurang terampil dalam memfasilitasi dialog atau merespon pertanyaan siswa, pembelajaran bisa menjadi kurang optimal.

- d. Lingkungan Belajar yang Kurang Mendukung\
Beberapa Madrasah Ibtidaiyah mungkin menghadapi kendala seperti jumlah siswa yang terlalu banyak di satu kelas, keterbatasan ruang fisik, atau minimnya fasilitas penunjang, yang dapat menghambat terciptanya dialog aktif.
 - e. Ketergantungan pada Guru\
Dalam pendekatan dialog, ada risiko siswa menjadi terlalu bergantung pada arahan guru, sehingga kurang terbiasa belajar mandiri di luar kelas.
3. Strategi Mengatasi Tantangan
- Untuk menjawab tantangan tersebut, ada beberapa langkah yang bisa diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah:
- a. Melakukan Persiapan Materi yang Matang, guru dapat merancang pertanyaan yang memancing diskusi tanpa melampaui batas waktu yang tersedia.
 - b. Pelatihan Guru dalam Metode Dialog, memberikan pelatihan bagi guru untuk menguasai teknik komunikasi yang baik serta cara memanfaatkan dialog secara optimal.
 - c. Menciptakan Lingkungan yang Ramah Anak, menyediakan suasana kelas yang aman dan mendukung agar siswa merasa nyaman untuk berdialog.
 - d. Memanfaatkan Teknologi, jika memungkinkan, teknologi seperti perangkat interaktif atau aplikasi pembelajaran dapat membantu mengintegrasikan dialog dalam kegiatan kelas dengan cara yang menarik.

Pendekatan dialog memberikan peluang besar untuk membentuk siswa Madrasah Ibtidaiyah yang cerdas, kritis, dan berkomunikasi dengan baik. Namun, tantangan yang ada menunjukkan pentingnya perencanaan dan strategi yang matang agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal. Dengan kombinasi antara dedikasi guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan siswa, pendekatan dialog dapat menjadi solusi pembelajaran yang efektif sekaligus menyenangkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini, membahas mengenai relevansi konsep dialog yang dikemukakan oleh Paulo Freire dalam meningkatkan pemahaman matematika di Madrasah Ibtidaiyah. Paulo Freire menekankan pentingnya dialog sebagai proses pembelajaran dua arah antara guru dan siswa. Dialog tidak hanya berupa komunikasi verbal, tetapi juga interaksi yang melibatkan saling berbagi, mendengarkan, dan memahami. Dalam pembelajaran matematika, pendekatan ini membantu siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga memahami konsep secara lebih mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dialog kolaboratif mendorong siswa untuk lebih aktif, baik dalam bertanya, memecahkan masalah, maupun mengembangkan pemikiran kritis. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran humanis, yang menghargai ide dan kontribusi setiap individu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep dialog Freire mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa berpikir mandiri, sedangkan siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi gagasan mereka tanpa rasa takut salah. Penerapan konsep dialog ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika, tetapi juga membantu membangun keterampilan sosial dan kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah guna menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, efektif, dan mendukung perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M., Dinda, A., Yulinda, S., & ... (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal ...*, Query date: 2024-05-12 17:46:01. <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/view/3394>
- Aimar, G., & Azwar, B. (2024). *Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar*. e-theses.iaincurup.ac.id. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/6378>

- Andi, W., Akib, I., & Husniati, H. (2022). Perbandingan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika yang Diajar Menggunakan Blended Learning Berbasis Literasi Digital dengan Konvensional pada Siswa Kelas IV SDN Mangkura 1 Makassar. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.30605/proximal.v6i1.1972>
- Anisa, N. (2022). PERANAN MODEL PEMBELAJARAN NHT BERBASIS TEKNOLOGI TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PENGUKURAN BERAT DI SD. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 2(2), 249–249. <https://doi.org/10.29103/jpmm.v2i2.7486>
- Asep, R., & Salmawati, L. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dalam Matematika untuk Sikap Lifelong Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 45–59.
- Astutik, D. (2024). Analisis Pedagogi Kritis Paulo Freire dalam Pro Kontra Penghapusan Ujian Nasional pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan ...*, *Query date: 2025-04-25 13:08:02*. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/4820>
- Ayyubi, I. A., Hayati, A., Azizah, E., & ... (2024). Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Pembelajaran Matematika MI. ... : *Jurnal Pendidikan ...*, *Query date: 2025-04-25 13:08:02*. <https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/wjp/article/view/178>
- Jakaria, M. harawan D. (2023). Peningkatan Kesadaran Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Bagi Guru Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Lumajang Melalui Workshop Pengembangan Media Ajar Berbasis Android. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 10–23. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v2i1.864>
- Jeriadi. (2021). *Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran matematika*. *Query date: 2024-07-01 21:42:21*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ackv8>
- M., I., Isnaniah, I., & Nufus, H. (2023). Integrasi Islam Dalam Pembelajaran Matematika: Perspektif Calon Guru Matematika Pada Perkuliahan Micro Teaching. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 3(2), 32–40. <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i2.100>
- Nisa, R., & Rohmah, A. (2024). Pengaruh Game Edukasi Wordwall Maze Chase Terhadap Minat Belajar IPAS Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Limas Pendidikan Guru Madrasah ...*, *Query date: 2025-02-25 19:58:46*. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/limaspgmi/article/view/22974>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, M., Marsidin, S., & Karneli, Y. (2024). Pendidikan Humanis dan Dialogis: Implementasi Pemikiran Paulo Freire dalam Bimbingan dan Konseling. ... *Kajian Dan Pengembangan ...*, *Query date: 2025-04-25 13:08:02*. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/6094>
- Widati, E., & Utami, U. (2021). Hasil Strategi Pemasaran yang Diterapkan Oleh Usaha Mikro Waroeng Dialog Kopi. *Jurnal USAHA*, 2(2), 45–54. <https://doi.org/10.30998/juuk.v2i2.837>
- Yuliana, R., Hakim, L. E., & Aziz, T. A. (2024). Integrasi Computational Thinking dalam Pengembangan Media Pembelajaran melalui Konstruktivisme. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 6(1), 63–69. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v6i1.29027>